

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Roger, dkk sebagaimana yang dikutip Huda, menyatakan *cooperatif learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others* (Pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisasi oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain).¹

Nurhadi sebagaimana yang dikutip Thobroni dan Mustafa berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh (saling tenggang rasa) untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Hasil belajar yang diperoleh dalam

¹Miftahul Huda, *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 29.

pembelajaran kooperatif tidak hanya berupa nilai-nilai akademis saja, tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti berupa rasa tanggung jawab pribadi, rasa saling menghargai, saling membutuhkan, saling memberi, dan saling menghormati keberadaan orang lain di sekitar kita.² Parker dalam bukunya Miftahul Huda mendefinisikan kelompok kecil kooperatif sebagai suasana pembelajaran di mana para siswa saling berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas akademik demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Johnson dan Johnson dalam bukunya Uno, pembelajaran kooperatif berarti *working together to accomplish shared goals* (bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama). Dalam suasana kooperatif, setiap anggota sama-sama berusaha mencapai hasil yang nantinya bisa dirasakan oleh semua anggota kelompok. Dalam konteks pengajaran, pembelajaran kooperatif sering kali didefinisikan sebagai pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari siswa-siswa yang dituntut untuk bekerja sama dan saling meningkatkan pembelajarannya dan pembelajaran siswa-siswa lain.³

Dari pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik dituntut untuk bekerja

² Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 287.

³ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning...*, 31.

sama dalam kelompok yang hasilnya tidak hanya berupa hasil akademis saja tetapi juga nilai-nilai moral dan budi pekerti.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Slavin, Abrani, dan Chambers berpendapat dalam bukunya Wina Sanjaya, bahwa belajar melalui kooperatif dapat dijelaskan dari beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi, perspektif sosial, perspektif perkembangan kognitif, dan perspektif elaborasi kognitif. Perspektif motivasi artinya bahwa penghargaan yang diberikan kepada kelompok memungkinkan setiap anggota kelompok akan saling membantu. Dengan demikian, keberhasilan setiap individu pada dasarnya adalah keberhasilan kelompok. Perspektif sosial artinya bahwa melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. Perspektif perkembangan kognitif artinya bahwa dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi. Elaborasi kognitif artinya bahwa setiap siswa akan berusaha untuk memahami dan menimba informasi untuk menambah pengetahuan kognitifnya. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran kooperatif dijelaskan di bawah ini:⁴

a. Pengembangan Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 242.

mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim. Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap

anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar perlu membantu yang kurang pintar.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.⁵

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat lima prinsip dasar pembelajaran kooperatif, seperti dijelaskan di bawah ini:

⁵ *Ibid.*, 242-244.

a. Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interdependence*)

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan. Inilah hakikat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselesaikan manakala ada anggota yang tidak bisa menyelesaikan tugasnya, dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih diharapkan mau dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya.

b. Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*)

Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip yang pertama. Oleh karena keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

c. Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*)

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Perbedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar-anggota kelompok.

d. Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*)

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh sebab itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak semua siswa mempunyai kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan mendengarkan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya.⁶

⁶ Muhammad Thobroni dan Mustafa, *Belajar dan...*, 290.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Guru perlu menjadwalkan waktu khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu dilakukan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran kooperatif. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggapnya baik dan berguna. Keterampilan berkomunikasi memang memerlukan waktu. Siswa tidak mungkin dapat menguasainya dalam waktu sekejap. Oleh sebab itu, guru perlu terus melatih dan melatih, sampai pada akhirnya setiap siswa memiliki kemampuan untuk menjadi komunikator yang baik.⁷

4. Pengertian *Group Investigation* (kelompok investigasi)

Group Investigation yang dikembangkan oleh Shlomon dan Yel Sharen di Universitas Tel Aviv, Israel merupakan perencanaan pengaturan kelas yang umum di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan

⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 244-245.

dan proyek kooperatif.⁸ Model ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.⁹ Model ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi ataupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Para guru yang menggunakan model investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen.¹⁰ Setelah dibentuk kelompok oleh siswa (boleh pilih-pilih teman), mereka diberi materi dan permasalahan. Untuk memecahkan masalah ini, siswa bisa mencari data di kelas atau di luar kelas. Kemudian pada waktunya mereka harus melaporkan hasil kelompok dalam hal analisis, dan kesimpulan.¹¹

Model ini berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya, keberhasilan model penggunaan ini sangat tergantung dengan latihan komunikasi dan berbagai sosial yang dilakukan sebelumnya.¹²

⁸ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), 24.

⁹ Wena Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 195-196.

¹⁰ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011),vcet.II, 75.

¹¹ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 85.

¹² Hamzah B. Uno dkk, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 109

5. Peran Guru

Dalam kelas yang melaksanakan proyek *Group Investigation* guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.¹³

Guru juga bertanggung jawab untuk membantu kelompok memiliki sumber-sumber yang tepat. Mungkin guru mengetahui seseorang yang bisa cocok dengan satu kelompok dan menyediakan informasi atau pandangan yang tidak tersedia dalam buku. Atau mungkin guru akan menyarankan artikel atau buku yang biasanya tidak bisa diakses anggota kelompok itu. Bantuan guru dalam memilih materi sangatlah diperlukan bagi siswa yang berkemampuan rendah dan bagi siswa yang berbahasa Inggris sebagai bahasa kedua.¹⁴

6. Tahap-tahap model pembelajaran *Group Investigation*

Sharan dkk. telah menetapkan enam tahap *Group Investigation* seperti berikut ini:¹⁵

¹³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, 216.

¹⁴Shlomo Sharan, terj. Sigit Prawoto, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 177-178.

¹⁵Robert E. Slavin, *Cooperative Learning...*, 218.

a. Tahap Pengelompokkan (*Grouping*)/ Pemilihan topik

Yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini:

- 1) Siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan.
- 2) Siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki.
- 3) Guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

b. Tahap Perencanaan kooperatif (*Planning*)

Siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas, dan tujuan khusus yang konsisten dengan subtopik yang telah dipilih pada tahap pertama. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang:

- 1) Apa yang mereka pelajari?
- 2) Bagaimana mereka belajar?
- 3) Siapa dan melakukan apa?
- 4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut?

c. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Siswa menerapkan rencana yang telah mereka kembangkan di dalam tahap kedua. Kegiatan pembelajaran hendaknya melibatkan ragam aktivitas dan keterampilan yang luas dan hendaknya

mengarahkan siswa kepada jenis-jenis sumber belajar yang berbeda baik di dalam atau di luar sekolah. Guru secara ketat mengikuti kemajuan tiap kelompok dan menawarkan bantuan bila diperlukan. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki.
- 2) Masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok.
- 3) Siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mempersatukan ide dan pendapat.¹⁶

d. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)/ Analisis dan sintesis

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga dan merencanakan bagaimana informasi tersebut diringkas dan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh kelas. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut:

- 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam proyeknya masing-masing.
- 2) Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya.

¹⁶*Ibid.*, 219.

3) Wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi.

e. Tahap Presentasi hasil final (*Presenting*)

Beberapa atau semua kelompok menyajikan hasil penyelidikannya dengan cara yang menarik kepada seluruh kelas, dengan tujuan siswa yang lain saling terlibat satu sama lain dalam pekerjaan mereka dan memperoleh perspektif luas pada topik itu. Presentasi dikoordinasi oleh guru. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
- 2) Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.
- 3) Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

f. Tahap Evaluasi (*Evaluating*)

Dalam hal kelompok-kelompok menangani aspek yang berbeda dari topik yang sama, siswa dan guru mengevaluasi tiap kontribusi kelompok terhadap kerja kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi yang dilakukan dapat berupa penilaian individual atau kelompok. Pada tahap ini, kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- 2) Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 3) Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.¹⁷

7. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Adapun kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam model pembelajaran *group investigation* antara lain:

- a. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
 - 1) Siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
 - 2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
 - 3) Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
 - 4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

¹⁷*Ibid.*, 210.

- 5) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
 - 6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat praktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
 - 7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
 - 8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.
- b. Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.
- 1) Untuk memahami dan mengerti filosofi strategi pembelajaran kooperatif, memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis siswa dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan.

Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- 2) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa bantuan guru yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan di pahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu siswa.
- 4) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- 5) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk siswa, akan tetapi banyak aktifitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain siswa belajar bekerja sama, siswa juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua

hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

8. Langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation*¹⁸
 - a. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
 - b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
 - c. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
 - d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
 - e. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
 - f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
 - g. Evaluasi
 - h. Penutup

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi belajar” terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).¹⁹ Prestasi identik dengan hasil akhir suatu proses yang dilakukan selama bertahap. Prestasi akan berhasil diwujudkan manakala

¹⁸ Esti Setya Rahayu, *Model-model pembelajaran Inovasi Pembelajaran*, (Tulungagung: Diklat STAIN Tulungagung, 2009), 6.

¹⁹ Departemen Guruan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.....*, 895.

adanya usaha maksimal. Selain itu faktor-faktor yang kuat baik dari dalam diri atau dari luar juga ikut berpengaruh. Pada kenyataannya, untuk mendapat prestasi tidak semudah yang dibayangkan tetapi penuh dengan perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya.

Sedangkan prestasi belajar menurut Nasrun Harahap dkk yang dikutip Syaiful Bahri Djamarah memberi batasan, bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.²⁰ Prestasi tidak hanya hasil jadi yang dinilai, tetapi proses perkembangan dan kemajuan dari awal sampai selesai diamati terus sebagai hasil yang berkelanjutan.

Sedangkan pengertian belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relative menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.²¹ Belajar menunjukkan usaha seseorang dalam memahami kondisi di sekitarnya yang bersifat bertahan dalam diri dan membutuhkan pengaruh dari luar individu sehingga menghasilkan sebuah pengalaman dan pemaham baru.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 21.

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Guru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2003), 92.

dicapai oleh setiap siswa pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi factor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen yang relevan. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.²²

Prestasi belajar berbeda dengan hasil belajar. Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perennial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengajar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.²³

Lanawati berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan oleh siswa.²⁴ Prestasi belajar juga berarti sesuatu yang merupakan hasil dari proses belajar yang mengakibatkan perubahan tingkah laku sesuai dengan kompetensi belajarnya.²⁵

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 105.

²³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 12.

²⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 213.

²⁵ Elni, *Pengertian Prestasi Belajar*, dalam "<http://elnicovengeance.wordpress.com/2012/09/30/prestasi-belajar/>", diakses pada tanggal 15 April 2017

Dengan demikian prestasi belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melewati proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu, yang biasanya mengadakan evaluasi untuk mendapatkan nilai tes yang kemudian didokumentasikan pada sebuah buku yang disebut dengan raport. Hasil tersebut dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan sekolah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.²⁶

Prestasi belajar semakin penting, karena mempunyai beberapa fungsi, antara lain:²⁷

- a. Prestasi belajar sebagai indicator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai keingintahuan dan merupakan kebutuhan manusia.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik dalam meningkatkan mutu pendidikan.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 102.

²⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ... 13.

- d. Prestasi belajar sebagai indicator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indicator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indicator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan.
- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indicator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi focus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indicator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indicator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan atau bimbingan terhadap peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan, prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas 3 dalam ujian semester mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sedangkan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Prestasi tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dicapai untuk mencapainya. Banyak kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai prestasi. Terutama untuk mencapai prestasi belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

2. Aspek-Aspek Prestasi Belajar

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek harus dibangun secara seimbang dan bersama di dalam proses belajar. Dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui prestasi belajar dan sejauh mana siswa menangkap materi yang telah diberikan oleh guru atau pendidik.

Prestasi didalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mempunyai beragam bentuk, terutama didalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu:²⁸

a. Aspek kognitif (pengetahuan)

Aspek kognitif meliputi penguasaan konsep, ide, pengetahuan factual dan berkenaan dengan keterampilan-keterampilan intelektual.

²⁸ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), 70.

Kebanyakan pendidik menitikberatkan evaluasi atau penilaian terhadap prestasi belajar kognitif. Tujuan pembelajaran terkait dengan aspek kognitif ini secara umum dirumuskan dengan mendiskripsikan perilaku peserta didik. Kategori umum domain kognitif dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. kategori aspek kognitif.²⁹

Kategori	Implikasi Kognitif
Pengetahuan	Mengetahui dan mengingat konsep, fakta, simbol dan prinsip
Pemahaman	Memahami makna
Penerapan	Menerapkan pengetahuan pada situasi baru
Analisis	Mengelimir masalah kompleks menjadi lebih sederhana
Sintesis evaluasi	Memanfaatkan gagasan yang sudah ada untuk mendapatkan gagasan baru Menurunkan atau menentukan kriteria untuk menilai dan mengambil keputusan

b. Aspek afektif (sikap)

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dibedakan menjadi 5 aspek yaitu: penerimaan, jawaban dan respons, penilaian, organisasi dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian prestasi belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Dalam menilai prestasi belajar siswa, para guru lebih banyak mengukur siswa dalam penguasaan aspek kognitif. Tipe prestasi belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti perhatiannya

²⁹ Wahab Jufri, 60.

terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social. Secara umum kategori afektif dan karakteristik perilaku yang diekspresikan pada peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2. kategori aspek afektif³⁰

Kategori	Karakteristik
Penerimaan	Keinginan untuk mendengar hal penting
Merespons	Keinginan memilih dan menyeleksi
Menilai	Keinginan mengekspresikan perilaku yang menunjukkan komitmen untuk berpartisipasi
Mengorganisasi	Keinginan menghubungkan dan mempertahankan nilai
Mengkarakterisasi	Keinginan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma

c. Aspek Psikomotorik (keterampilan)

Aspek psikomotorik berkenaan dengan prestasi belajar yang diekspresikan dalam bentuk keterampilan menyelesaikan tugas-tugas manual dan gerakan fisik atau kemampuan bertindak. Prestasi belajar dalam aspek ini juga mencakup aspek social seperti keterampilan berkomunikasi dan kemampuan mengoperasikan alat-alat tertentu. Misalnya keterampilan menggunakan pisau atau silet untuk membuat irisan. Keterampilan dalam aspek psikomotorik dikategorikan menjadi 5 kategori yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

³⁰ *Ibid*, 65.

Tabel 2.3. kategori aspek psikomotorik³¹

Kategori	Karakteristik
Imitasi	Mengembangkan model keterampilan
Manipulasi	Melaksanakan keterampilan secara independen
Ketepatan	Mempraktekkan keterampilan dengan tepat
Artikulasi	Mengintegrasikan gerakan secara benar
Naturalisasi	Mempraktekkan keterampilan secara alami

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

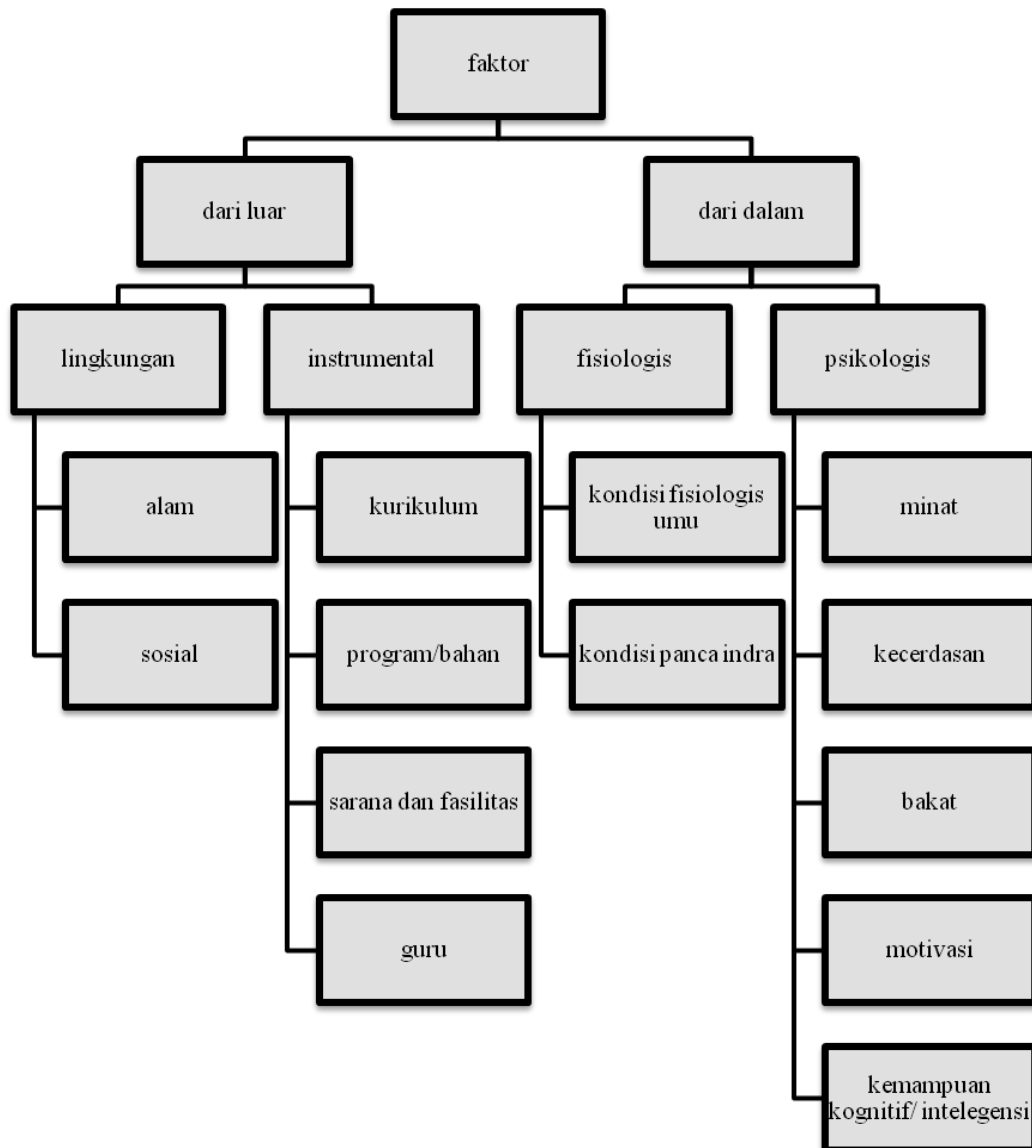
Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan prestasi belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu prestasi yang setinggi-tingginya.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu prestasi belajar siswa juga akan berbeda-beda. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar atau prestasi belajar. Orangtua pun perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar pada anak mereka, sehingga orangtua dapat mengenali penyebab dan pendukung anak dalam berprestasi. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan atas dua

³¹ *Ibid*, 68.

kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar mengajar individu sehingga menentukan kualitas prestasi belajar siswa. Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu:³²

Bagan 2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar³³



³² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 104.

³³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rpsdakarya, 2008), 190

Dalam literature lain makmun berpendapat bahwa komponen-komponen yang terlibat dalam pembelajaran, dan berpengaruh terhadap belajar. Faktor yang paling berpengaruh pada prestasi belajar dalam proses belajar adalah:³⁴

1) Faktor pribadi, terdiri dari:

- a) Keinginan untuk mencapai apa yang dicita-citakan
- b) Minat pribadi yang mempengaruhi belajar
- c) Pola kepribadian yang mempengaruhi jenis dan kekuatan aspirasi
- d) Nilai pribadi yaitu yang menentukan apa saja dari kekuatan aspirasi
- e) Jenis kelamin
- f) Latar belakang keluarga

2) Faktor lingkungan, terdiri dari:

- a) Ambisi yaitu keinginan untuk maju
- b) Harapan social yaitu hal yang menentukan apa saja aspirasi yang penting
- c) Tekanan dari teman, sehingga bercita-cita untuk maju
- d) Budaya masyarakat yang menginginkan semua untuk bisa maju
- e) Nilai barang yang bervariasi dengan bidang prestasi
- f) Media massa yang mendorong untuk berprestasi
- g) Penghargaan sosial bagi sebuah prestasi

³⁴Tabrani Rusyan, *Budaya Belajar yang Baik*, (Jakarta: PT Panca Anugrah Sakti, 2007), 73.

Untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai prestasi dalam belajar diperlukan suatu pengukuran yang disebut dengan tes prestasi. Tujuan tes pengukuran ini memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar yang diperoleh. Serta untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap pelajaran tersebut.

Tes prestasi belajar merupakan tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan.³⁵ Tes prestasi ini biasanya digunakan pada kegiatan pendidikan formal.

Anne Anastasi dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes pada dasarnya adalah suatu pengukuran dan objektif dan standar terhadap sampel perilaku. Sedangkan Brown mengatakan bahwa tes adalah suatu prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang.³⁶

Fungsi utama tes prestasi di kelas menurut Robert L. Ebel: “ Mengukur prestasi belajar para siswa dan membantu para guru untuk memberikan nilai yang lebih akurat (valid) dan lebih dapat dipercaya (realibel).³⁷

³⁵ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9.

³⁶ *Ibid*..., 2-3.

³⁷ *Ibid*..., 14.

Prestasi belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Prestasi belajar dapat dinilai dengan cara:³⁸

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

C. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan

³⁸ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 26.

dalam sistem pendidikan nasional dalam Kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Ekonomi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.³⁹

Istilah *social studies* yang berasal dari istilah Bahasa Inggris kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi IPS. Perkembangan dan pengembangan IPS di Indonesia, ide-ide dasarnya banyak mengambil pendapat yang berkembang di Amerika Serikat.⁴⁰ Pengertian IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan.⁴¹

Dilihat dari pengertiannya, IPS berbeda dengan Ilmu Sosial. IPS berupaya mengintegrasikan bahan/ materi dari cabang-cabang ilmu tersebut dengan menampilkan permasalahan sehari-hari masyarakat sekeliling. Sedangkan Ilmu Sosial (*social sciences*), ialah ilmu yang mempelajari aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.⁴²

³⁹ Sapriya, *Pendidikan IPS* ,...7

⁴⁰ Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI PRESS, 2007), cet. I, 3.

⁴¹ Sardjyo, et. all., *Pendidikan IPS* ,..., 126.

⁴² Sapriya, et. all., *Pengembangan Pendidikan.....*, 3.

Untuk membedakan pengertian IPS dengan Ilmu-ilmu Sosial dapat dilihat dari Tabel 2.4 di bawah ini:⁴³

Tabel 2.4 Tabel Persamaan dan Perbedaan Ilmu Sosial dan Studi Sosial/ IPS

Persamaan / Perbedaan	Ilmu Sosial (<i>Social Sciences</i>)	Studi Sosial / IPS
Pengertian	Semua bidang ilmu yang berkenaan dengan manusia dalam konteks sosialnya/ semua bidang ilmu yang mempelajari manusia sebagai anggota masyarakat.	Bidang studi yang mempelajari, menelaah dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.
Ruang lingkup	Ruang lingkungnya berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.	Hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat.
Objek	Aspek-aspek kehidupan manusia yang dikaji secara terlepas-lepas sehingga melahirkan satu bidang ilmu.	Aspek kehidupan manusia dikaji berdasarkan satu kesatuan gejala sosial atau masalah sosial (tidak melahirkan bidang ilmu.
Tujuan	Menciptakan tenaga ahli pada bidang ilmu sosial.	Membentuk Warga Negara yang baik.
Pendekatan	Pendekatan disipliner	Pendekatan interdisipliner atau multidisipliner
Tempat pembelajaran	Dikembangkan di TK sampai Perguruan Tinggi	Dikembangkan pada tingkat SD sampai Perguruan Tinggi

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas dapatlah dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial di

⁴³ Sapriya, *Pendidikan IPS*, ..., 5.

masyarakat. Dalam kerangka kerjanya, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang ilmu-ilmu sosial.

2. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik Ilmu pengetahuan sosial berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki Karakteristik sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan, dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.

- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.⁴⁴

3. Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiry, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global.⁴⁵

⁴⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet-IV, 174.

Pembelajaran IPS bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sabar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara.⁴⁶

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian tujuan pendidikan IPS adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁷

Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD atau MI adalah sebagai berikut:

- a. Membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- b. Membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- c. Membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.

⁴⁵ Sapriya, *Pendidikan IPS SD*....., 194.

⁴⁶ Abdul Aziz Wahab, *Konsep Dasar IPS*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1.9.

⁴⁷ Nana Supriatna, et. all., *Pendidikan IPS SD*, (Bandung: UPI Press, 2007), 5.

- d. Membekali anak didik dengan kesadaran sikap mental yang positif dan keterampilan dengan pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- e. Membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁸

Selain tujuan-tujuan di atas, pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.⁴⁹

D. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan penelitian terdahulu.⁶⁵ Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya :

⁴⁸ Rudy Gunawan, *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), 40- 41.

⁴⁹ Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

Tesis yang berjudul “Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang menerapkan model *group investigation* dan *reciprocal teaching* ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas xii ips sma negeri 2 bandar lampung tahun 2011 / 2012”, ditulis oleh Ubayu Wahyuning Awi Gangga tahun 2012. Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) bagaimana perbedaan hasil belajar PKn antar model pembelajaran yang digunakan (*group investigation* dan *reciprocal teaching*) dan antar kemampuan awal belajar siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung? (2) Bagaimana perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *group investigation* dan *reciprocal teaching* siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung? (3) Bagaimana perbedaan antara model pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal belajar siswa ? (4) Bagaimana model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran *group investigation* dan *reciprocal teaching* untuk mata pelajaran PKn?⁵⁰

Tesis yang berjudul “Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* dan *group investigation* pada prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa SMA di Kabupaten Ngawi” ditulis oleh Tri Sardjoko program magister program pendidikan matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adapun pertanyaan

⁵⁰Ubayu Wahyuning Awi Gangga, *Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang menerapkan model group investigation dan reciprocal teaching ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas xii ips sma negeri 2 bandar lampung tahun 2011/2012*, tesis tidak diterbitkan.

penelitiannya : (1) Manakah pembelajaran yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, pembelajaran *numbered heads together* atau pembelajaran *group investigation*? (2) Apakah siswa dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi prestasi belajar matematika lebih baik daripada siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah ? (3) Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi dengan siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah pada model *numbered heads together* dan model pembelajaran *group investigation*.⁵¹

Tesis yang berjudul “Perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan *group investigation* terhadap hasil belajar ditinjau dari sikap ilmiah mahasiswa” ditulis oleh Gita Kostania tahun 2011. Program Pascasarjana Magister Kesehatan prodi magister kedokteran keluarga. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Apakah ada perbedaan pengaruh antara penerapan model *Jigsaw* dan *Group Investigation* terhadap hasil belajar asuhan kebidanan komunitas? (2) Apakah ada perbedaan pengaruh antara sikap ilmiah mahasiswa terhadap hasil belajar asuhan kebidanan komunitas? (3) apakah ada interaksi antara model pembelajaran *jigsaw* dan *group investigation* dengan sikap ilmiah mahasiswa terhadap hasil belajarasuhan kebidanan komunitas?⁵²

⁵¹ Tri Sadjoko, *Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together dan group investigation pada prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa SMA di kabupaten Ngawi*, tesis tidak diterbitkan, (Surakarta : Program Studi Pendidikan Matematika Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

⁵²Gita Kostania, *Perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan group investigation terhadap hasil belajar ditinjau dari sikap ilmiah mahasiswa*, tesis tidak diterbitkan,

Tesis yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif *Model Group Investigation* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Diklat Pemasaran Pada Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri”, ditulis oleh Yunita Puji Mahendrawati tahun 2010 Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Bagaimanakah penerapan metode *group investigation* dalam matadiklat Pemasaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa? (2) Apakah pembelajaran yang menerapkan metode *group investigation* dalam matadiklat Pemasaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa? (3) Apakah pembelajaran yang menerapkan metode *group investigation* dalam matadiklat Pemasaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa?⁵³

Tesis yang berjudul “Penerapan Model *Group Investigation (Gi)* Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kupang (Studi Pada Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014), ditulis oleh Diana Rohi tahun 2014 Pascasarjana Prodi. Pendidikan Sejarah , Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Group Investigation*? (2) Bagaimana peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat penerapan *Group*

(Surakarta : Magister Kesehatan prodi magister kedokteran keluarga Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

⁵³Yunita Puji Mahendrawati, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Group Investigation Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Diklat Pemasaran Pada Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri*, tesis tidak diterbitkan, (Surakarta: Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010)

Investigation ? (3) Bagaimana hasil belajar Siswa setelah diadakan pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran sejarah?⁵⁴

Tabel 2.5 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang akan dilakukan

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
1.	<p>“Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang menerapkan model group investigation dan reciprocal teaching ditinjau dari kemampuan awal siswa kelas xii ips sma negeri 2 bandar lampung tahun 2011 / 2012”, ditulis oleh Ubayu Wahyuning Awi Gangga tahun 2012. Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) bagaimana perbedaan hasil belajar PKn antar model pembelajaran yang digunakan (group investigation dan reciprocal teaching) dan antar kemampuan awal belajar siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung? (2) Bagaimana perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model group investigation dan reciprocal teaching siswa di kelas XII IPS SMA Negeri 2 Bandar Lampung? (3) Bagaimana perbedaan antara model pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal belajar siswa ? (4) Bagaimana model pembelajaran yang lebih efektif antara model pembelajaran group investigation dan reciprocal teaching untuk mata pelajaran PKn?</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung, namun focus penelitian ini yaitu tahapan-tahapan model pembelajaran group investigation, serta prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas 3 di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung</p>

⁵⁴Diana Rohi, *Penerapan Model Group Investigation (Gi) Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kupang (Studi Pada Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014*, tesis tidak diterbitkan, (Surakarta: Prodi. Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2014)

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
2.	<p>“Efektifitas model pembelajaran kooperatif tipe numbered heads together (NHT) dan <i>group investigation</i> pada prestasi belajar matematika ditinjau dari motivasi berprestasi siswa SMA di Kabupaten Ngawi” ditulis oleh Tri Sardjoko program magister program pendidikan matematika Universitas Sebelas Maret Surakarta. Adapun pertanyaan penelitiannya : (1) Manakah pembelajaran yang memberikan prestasi belajar matematika yang lebih baik, pembelajaran numbered heads together atau pembelajaran group investigation? (2) Apakah siswa dengan motivasi berprestasi yang lebih tinggi prestasi belajar matematika lebih baik daripada siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah ? (3) Apakah ada perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang lebih tinggi dengan siswa yang mempunyai tingkat motivasi berprestasi yang lebih rendah pada model numbered heads together dan model pembelajaran group investigation.”</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung, namun focus penelitian ini yaitu tahapan-tahapan model pembelajaran group investigation, serta prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas 3 di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung</p>
3.	<p>“Perbedaan pengaruh pembelajaran kooperatif tipe <i>Jigsaw</i> dengan <i>group investigation</i> terhadap hasil belajar ditinjau dari sikap ilmiah mahasiswa” ditulis oleh Gita Kostania tahun 2011. Program Pascasarjana Magister Kesehatan prodi magister kedokteran keluarga. Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Apakah ada perbedaan pengaruh antara penerapan model <i>Jigsaw</i> dan <i>Group Investigation</i> terhadap hasil belajar asuhan kebidanan komunitas? (2) Apakah ada perbedaan pengaruh antara sikap ilmiah mahasiswa terhadap hasil</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung, namun focus penelitian ini yaitu tahapan-tahapan model pembelajaran group investigation, serta prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas 3 di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
	belajar asuhan kebidanan komunitas? (3) apakah ada interaksi antara model pembelajaran jigsaw dan grup investigation dengan sikap ilmiah mahasiswa terhadap hasil belajarasuhan kebidanan komunitas?	
4.	<p>“Penerapan Pembelajaran Kooperatif <i>Model Group Investigation</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Mata Diklat Pemasaran Pada Siswa SMK PGRI 3 Kota Kediri”, ditulis oleh Yunita Puji Mahendrawati tahun 2010 Pascasarjana Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Bagaimanakah penerapan metode group investigation dalam matadiklat Pemasaran untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa? (2) Apakah pembelajaran yang menerapkan metode group investigation dalam matadiklat Pemasaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa? (3) Apakah pembelajaran yang menerapkan metode group investigation dalam matadiklat Pemasaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa?</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung, namun focus penelitian ini yaitu tahapan-tahapan model pembelajaran group investigation, serta prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas 3 di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung</p>
5.	<p>Penerapan Model Group Investigation (Gi) Pada Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 2 Kupang (Studi Pada Kelas XI IPS2 SMA Negeri 2 Kupang Tahun Ajaran 2013/2014), ditulis oleh Diana Rohi tahun 2014 Pascasarjana Prodi. Pendidikan Sejarah , Universitas Sebelas Maret Surakarta. Pertanyaan penelitiannya meliputi : (1) Bagaimanakah penerapan model pembelajaran Group Investigation? (2) Bagaimana peningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada saat penerapan Group Investigation ? (3) Bagaimana</p>	<p>Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian multi situs di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung, namun focus penelitian ini yaitu tahapan-tahapan model pembelajaran group investigation, serta prestasi belajar siswa pada mata pembelajaran IPS kelas 3 di SDI Al-Badar Tulungagung dan SDI Nurul Fikri Tulungagung</p>

No.	Penelitian Terdahulu	Penelitian yang akan dilakukan
	hasil belajar Siswa setelah diadakan pembelajaran Group Investigation pada mata pelajaran sejarah ?	

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, menurut pandangan penulis belum ada yang secara khusus meneliti tentang model pembelajaran group investigation dalam meningkatkan prestasi belajar IPS siswa SD kelas 3 yang penulis angkat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan ini merupakan sesuatu hal yang baru.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁵⁵

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan guru.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, akan menentukan keberhasilan guru dalam mengajar. Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat akan dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Melalui penerapan model pembelajaran *Group investigation* dapat dimungkinkan prestasi belajar IPS siswa akan meningkat. Hal ini disebabkan keheterogenan dalam menyusun suatu kelompok dalam menyusun

⁵⁵Sugiono, *Metode Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (yogyakarta: UPP AMPYKPN, 1995), 55

pembelajaran ini. Dalam suatu kelompok ini, dapat digunakan siswa sebagai sarana sosial dalam proses pembelajaran dan terlihat secara maksimal.

Bagan 2.2 Paradigma Penelitian

